

## A. KRONIK FILSAFAT

**SWISS** – *Terbitan Berkala*. – Volume 69/2010 jurnal *Studia Philosophica* mengambil tema 'Philosophie des Bildes/Philosophie de l'image'. Penyuntingnya ialah A. Hügli dan C. Chiesa. Tulisan-tulisan berbahasa Jerman dan Prancis saling mengisi antara lain dari E. Alloa, A. Thaler, I. Laner, S. Kristensen, A. Schubbach, D. Liebsch, G. Bolens, Ph. Grosos, L. Engell, O. Fahle, dan F. Arndtz.

**AMERIKA** – *Nekrologi*. – Pada 12 Juni 2011 yang lalu di Los Angeles meninggal dunia John Hospers. Ia lahir pada 1918 di Pella (Iowa) dan menjalani studi antara lain di Universitas Iowa dan Columbia. Ia lama bekerja di Los Angeles State University dan University of Southern California. J. Hospers dikenal terutama lewat handbook-nya *Human Conduct* (1961) dan pembelaannya akan libertarianisme dalam *Libertarianism - A Political Philosophy for Tomorrow* (1971). Pada 1972 ia menjadi kandidat Libertarian Party untuk kursi kepresidenan di Amerika.

*Terbitan Berkala*. – Nomor 1-2011 (16) *Epoché. A Journal for the History of Philosophy* dikhususkan pada tema 'Giorgio Agamben. The Potency of Negativity in the Age of the Sovereign Exception'. Editornya A.J. Vallega, dan penulisnya ialah K. Nikolopoulou, Th. George, J. Bernstein, B. Pryor, J. Winfree, M. del Rosario Acosta López, W. Brogan, O. Rivera, dan P. Birmingham.

Edisi 156 jurnal *Telos* bertema 'Democracy and Nations'. Tulisan yang masuk dari A. de Benoist, R. Geenens, R. Olufemi Badru, F.H. Adler, Y. Yadgar, P. Sulkunen, S. Varga, R. Mahmutcehajic, dan P. Blas González.

Nomor 3-2011 jurnal *American Philosophical Quarterly* sepenuhnya membahas pemikiran W.V.O. Quine, yakni makalah-makalah terbaik dari berbagai konferensi sebagai peringatan kelahirannya yang ke-100 tahun sejak 2008. Tulisan yang termuat dari Ch. Parsons, D.F. Fara, G. Massey, C.Z. Elgin, D. Føllesdal, G. Harman, Th. Ricketts, A. George, dan D.

Dennett.

Jurnal *Social Philosophy and Policy* edisi 2-2011 mengambil tema 'Liberalism and Capitalism', dan memuat makalah dari A. Kors, S. Freeman, R. Pestrutto, G. Gaus, M. Zuckert, L. Lomasky, D. Hausman, M. Munger, T. Cowen, R. Arneson, dan N. Arnold.

**NORWEGIA** - *Kongres*. - Pertemuan tahunan *Nordic Society for Phenomenology/Nordisk Selskab for Faenomenologi* pada 2012 akan diadakan di Universitas Oslo pada 7 hingga 9 Juni. Tema umumnya ialah 'The Varieties of Phenomenology'. Pembicara utamanya F. Kjosavik, D. Moran, K. Romdenh-Romluc, dan Th. Schwartz Wentzer. Mereka yang berminat bisa mengajukan proposal ke email berikut: caseha@ifikk.uio.no.

**BELANDA** - *Nekrologi*. - Pada 1 September 2011 yang lalu meninggal dunia Jan Sperna Weiland. Ia lahir pada 30 Mei 1925, studi filsafat dan teologi di Groningen dan lulus pada 1951 dalam teologi dengan disertasi tentang Kierkegaard dan Jaspers. Setelah periode sebagai predikant (1951-1962) ia menjadi guru besar di Universiteit van Amsterdam (dari 1962 sampai 1974) dan semenjak 1974 hingga 1991 di Erasmus Universiteit Rotterdam, di mana ia mengajar antropologi dan fenomenologi filsafat. Dari 1979 hingga 1983 ia juga rektor universitas ini. Ia menerbitkan berbagai teramatik, antara lain terjemahan dari Kierkegaard, *Het Begrip Angst* (1958), *De mens in de filosofie van de twintigste eeuw* (1999) dan sejumlah pengantar dan tulisan tentang tema-tema filosofis dan religius.

*Terbitan Berkala*. - Dalam edisi 3-2011 jurnal *Filosofie en Praktijk* dimuat tulisan-tulisan dengan beragam tema. C. van der Weele menulis tentang tegangan tajam antara nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik dan motivasi (*Morele motivatie: puur of gemengd*). T. Vink menyelidiki dalam *Eutanasië en zelfbeschikking* berbagai inisiatif dalam diskusi tentang pilihan-pilihan akhir hidup. K. Janssen van Doorn menulis bagaimana praktik medis akan mendapat manfaat dari refleksi filosofis dengan bantuan pemahaman kualitas hidup dan seni hidup (*Levenskunst en hoop*). Rubrik tetap 'Minima Philosophica' dengan nuansa yang sama diisi oleh M. Schermer tentang *Onsterfelijkheid*. C. Maris membahas tentang proses yang terjadi atas Wilders (*Wilders' vrijheid*). G. Celik dan K. Steenbrink menulis tentang *De gulden middenweg van de islamitische ethiek*.

Nomor 3-2011 jurnal *Wijsgerig Perspectief op Matschappij en Wetenschap* membahas tentang 'Nihilisme'. Redaktornya P. van Tongeren. Di dalamnya N. Grillaert membuat sketsa tentang kehadiran nihilisme Rusia pada akhir abad ke-19 dan secara khusus menelaah makna nihilisme dalam karya-karya Toergenjev dan Dostojevski (*Het Russische nihilisme*). P. van Tongeren menggambarkan beberapa aspek *Nietzsches analyse van het nihilisme*. A. van der Braak dengan bantuan filsuf Jepang Nishitani menunjukkan bagaimana filsafat barat dan timur bertemu (*Nishitani. Nihilisme vanuit het standpunt van zen*). J. de Visscher berpendapat bahwa kaum nihilist toh diam-diam mengafirmasi sepenuhnya kehidupan dan kenyataan (*Stiekem 'ja' zeggen. Over ons paradoxal nihilisme*).

Jurnal *Filosofie* edisi 3-2011 membicarakan tema 'Vrije wil: hoe zit dat?'. Penulisnya antara lain M. van Reijen (*Een aangekondigde dood*), J. Leilich (*Hoe irrationeel zijn libertariërs? Peter Bieri en de vrije wil*), R. Rozental (*Onze hersenen en de vrije wil*), M. Sie dan A. Wouters (*Gedraag je!*). Edisi 4-2011 dari jurnal yang sama ini diterbitkan di bawah tema 'Een andere kijk op monotheïsme' dan dikhususkan untuk teks-teks dari simposium November 2010 dan buku yang terbit baru-baru ini dari Marc de Kesel *Goden breken. Essays over monotheïsme*. Tulisan yang masuk antara lain dari D. De Schutter, R. Peeters, G. Groot, dan F. Vande Veire. M. De Kesel mendapat kesempatan terakhir untuk menanggapi tulisan-tulisan mereka (*Theoclastische preciseringen*).

**INGGRIS** - *Nekrologi*. - Pada 22 Oktober 2011 yang lalu Peter Goldie meninggal dunia. Dia ini guru besar di Universitas Manchester, lahir pada 1946 dan studi tentang filsafat bisnis/karier di University College di London dan Oxford, antara lain pada B. Williams. Ia adalah dosen di Magdalen College di Oxford dan King's College di London dan pada 2005 dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Manchester. Ia menerbitkan terutama tentang estetika dan psikologi moral. Karya-karya penting ialah *The Emotions* (2000), *On Personality* (2004) dan *Understanding Emotions. Mind and Morals* (2002). Bersama dengan G. Schellekens ia menerbitkan dua bundel dari filsafat seni: *Philosophy and Conceptual Art* (2007) dan *Who's Afraid of Conceptual Art?* (2009).

*Terbitan Berkala*. - Oxford University Press memperkenalkan penerbitan jurnal filosofis baru: *Oxford Studies in Normative Ethics*. Jurnal ini dimaksudkan sebagai tambahan selain jurnal *Oxford Studies in Metaethics*.

Editornya ialah M. Timmons. Nomor perdana berisi tulisan dari H. Smith, Th.E. Hill Jr., S. Kerstein, D. Star, J. Dreier, D. Portmore, N. Zangwill, A. Schroeder, P. McNamara, U. Heuer, S. Mcgrath, dan P. Railton.

Edisi 3-2011 *International Journal of Philosophical Studies* bertema khusus 'Kant and Nonconceptual Content'. Penanggung jawabnya ialah D. Heidemann, dan tulisan yang masuk antara lain dari R. Hanna, B. Bouwman, T.F. Godlove, S. Grüne, dan T. Schlicht.

**ITALIA** - *Kongres.* - Dari 23 hingga 25 Februari 2012 nanti di Università degli Studi di Trento akan diselenggarakan sebuah konferensi internasional yang berjudul 'Socratica III'. Konferensi ini akan diadakan di bawah pengawasan *International Plato Society*. Mereka yang tertarik bisa mendaftarkan diri melalui F. de Luise (e-mail: fulvia.deluise@lett.unitn.it).

**IRLANDIA** - *Kongres.* - Pada 2012 nanti ada peringatan seratus tahunnya hari lahir Wilfrid Sellars (1912-1989). Dalam rangka peringatan tersebut pada 5 hingga 8 Juni 2012 di University College Dublin akan diadakan 'Sellars Centenary Conference'. Pembicara utamanya ialah R. Brandom, P. Churchland, W. De Vries, R. Kraut, J. McDowell, R. Millikan, J. O'Shea, H. Price, D. Rosenthal, J. Seibt, dan M. Williams. Informasi selanjutnya dapat diperoleh pada J. O'Shea (e-mail: jim.oshea@ucd.ie).

**PRANCIS** - *Terbitan Berkala.* - Nomor 3-2011 jurnal *Les Études Philosophiques* membahas 'Patocka et la phénoménologie'. Editornya ialah E. Tardivel, dan tulisan yang dimuat dari R. Barbaras, M. Bernard, K. Novotny, dan F. Jacquet. Nomor ini juga memuat tulisan dari J. Patocka sendiri dan diskusi-diskusi tentang monograf-monograf baru tentang karyanya.

Nomor 3-2011 jurnal *Archives de Philosophie* sebagian besar membahas tentang 'Henri Maldiney: Esthétique et phénoménologie'. Isinya adalah makalah dari P. Valadier, S. Brunel, R. Célis, D. Zumwald, dan D. Popa. Di bagian akhir ada tanggapan dari H. Maldiney sendiri.

Jurnal *Les Études Philosophiques* membicarakan tema 'Philosophie des mathématiques'. Tulisan yang dimuat dari S. Gandon, I. Smadja, M. Detlefsen, J. Tappenden, A. Arana, B. Halimi, J. Mumma, dan D. Bonnay.

Pada 8 dan 9 Januari 2009 telah diadakan colloquium di Institut Catholique de Paris dengan tema 'Lire le monde au Moyen Âge. Signe, symbole et corporéité'. Makalah-makalahnya sekarang diterbitkan di edisi

2-2011 (95) *Revue des sciences philosophiques et théologiques*. Penulisnya adalah E. Falque, O. Boulnois, V. Giraud, P. Calixto Ferreira Filho, Ph. Richard, P. Turpin, J. Leclerq, Chr. Trottmann, D. Poirel, dan L. Solognac.

*Revue Philosophique de la France et de l'Étranger* terbit di edisi 3-2011 mengenai perkembangan terakhir filsafat di Jepang. Tulisan-tulisannya diterjemahkan dari bahasa Jepang, dari T. Saito, T. Inoue, H. Kawamoto, R. Ohashi, dan Y. Saito.

Di bawah tema 'La réception de Fichte outre-Atlantique' diterbitkan edisi 3-2011 jurnal *Revue de Métaphysique et de Morale* dengan sejumlah terjemahan penulis-penulis terkemuka Amerika: T. Rockmore, D. Breazeale, C. Piche, A. Nuzzo, dan E. Wilson.

**JERMAN** - *Kongres*. - Dari 11 hingga 14 September 2012 akan diadakan kongres *Kölner Mediaevistentagung* yang ke-38 di Universitas Keulen. Temanya adalah 'Das Gesetz - the Law - la loi'. Penyelenggaranya seperti biasa adalah Thomas-Institut. Informasi selengkapnya dapat ditemukan di halaman <http://www.kmt.uni-koeln.de>.

*Terbitan Berkala*. - Penerbit Jerman Bernstein bangkit kembali dengan jurnal baru: *Juventus. Zeitschrift für junge Philosophie*. Konsepnya berasal dari sebuah 'Graduate Journal' yang makalahnya hanya dari mahasiswa. Jurnal ini akan muncul dua kali setiap tahun.

*Terbitan*. - Penerbit Berlin De Gruyter sudah mengumpulkan banyak makalah penelitian ilmiah tentang F. Nietzsche. Setelah *Kritische Gesamtausgabe* dan *Monographien und Texte zur Nietzsche-Forschung* sekarang sudah dimulai seri baru: *Nietzsche heute* yang akan mengulas relevansi terus menerus karya-karya Nietzsche. Sebagai terbitan awal seri ini akan dimuat tulisan V. Gerhardt, *Die Funken des freien Geistes: neuere Aufsätze zu Nietzsches Philosophie der Zukunft*. Berlin, De Gruyter, 2011, xii+363 hlm.

**KANADA** - *Kongres*. - Pada 15 dan 16 Juni 2012 mendatang di Ryerson University, Toronto, akan diadakan sebuah kongres dengan tema 'Varieties of Continental Thought and Religion'. Pembicara utamanya J. Caputo dan B. Bergo. Yang berminat bisa mendaftarkan ke email [varieties2012@gmail.com](mailto:varieties2012@gmail.com).

**BELGIA** - *Kongres*. - Dari 15 hingga 18 Maret 2012 nanti di Universitas Gent akan diselenggarakan sebuah konferensi internasional dengan tema 'Isaac Newton and his Reception'. Pembicara utamanya ialah D. Jalobeanu dan S. Mandelbrote. Informasi selanjutnya tentang kongres ini bisa diperoleh pada E. Schliesser (nescio2@yahoo.com).

Pada 20 dan 21 September 2012 kelak di Universitas Antwerpen bakal diadakan konferensi internasional mengenai 'Kantian Ethics and Moral Life' yang merupakan inisiatif bersama universitas-universitas di Antwerpen, Gent, dan Tilburg. Pembicara pokok ialah M. Düwell, P. Guyer, B. Herman, P. Kleingeld, dan J. Timmermann.

*Nekrologi*. - Pada 21 Juni 2011 di Brussel meninggal dunia Paul Gochet, seorang guru besar emeritus di Universitas Luik / Liege (ULg). Ia lahir pada 1932 di Bressoux di sekitar Luik. Setelah studi filsafat di kota kelahirannya ia mengikuti kuliah di London dan Oxford di mana ia mendapat pengajaran antara lain dari A.J. Ayer dan G. Ryle. Pada 1968 ia lulus dengan disertasi berjudul *Esquisse d'une théorie nominaliste de la proposition* yang kemudian diterbitkan pada 1972. Sejak 1972 sampai emeritatnya pada 1997 ia menjadi guru besar di Luik, tempatnya mengajar logika dan filsafat analitis. Selain berbagai tulisan yang diterbitkannya juga ada beberapa buku, antara lain yang terkenal *Quine en perspective* (1978) dan *Ascent to Truth* (1986). Ia juga mengurus terjemahan *Word and Object* dari Quines (*Le mot et la chose*) dan *Sense and Sensibilia* J.L. Austins (*Le langage de la perception*).

*Terbitan Berkala*. - Terbitan jurnal *Ethische Perspectieven* edisi 3-2011 dikhususkan untuk menghantar emeritat A. Burms. Editornya B. Pattyn. Di dalamnya terdapat tulisan dari H. De Dijn yang bertahun-tahun menjadi teman sejawat Burms dan menulis tentang pengantar filsafatnya (*In de greep van het symbolische*). P. van Tongeren menghubungkan tulisan Burms tentang transendensi dengan pemikiran Nietzsche (*Tragische troost*). P. Moyaert menilik kaitan pemikiran Burms tentang sensibilitas moral dengan pendapat Lacan tentang etika, dan juga tulisan-tulisan lain dari B. Pattyn, P. Cortois, S. Symons, G. Faure, dan R Breeur.

Edisi 2-2011 *Revue Internationale Michel Henry* berisi teks-teks yang belum pernah terbit dari 'Textes inédits sur l'expérience d'autrui'. Editornya ialah G. Jean.

*Revue Internationale de Philosophie* dikhususkan pada buu M. Meyer, *Questionnement et historicité*. Tulisan yang masuk dari M. Fabre, A. Macé, J.-M. Mardic, J. Bessière, dan D. Moreau. M. Meyer sendiri mendapat giliran

terakhir untuk menanggapi semua tulisan tersebut.

Anggota dan pemimpin redaksi jurnal *De Uil van Minerva* diperluas, dipermuda, dan diperbarui. Pembaruan ini diperlukan untuk mengantar terbitnya edisi 24/2011,3 yang mencantumkan 'De relevantie van een filosofisch tijdschrift'. Makalah-makalah yang masuk ialah dari G. van de Vijver (*Wat is dat - filosofie?*), H. De Dijn (*De maatschappelijke rol van de filosofie in het gedrang?*), J. Leilich (*Analytische filosofie op Vlaamse wijze - tussen taalanalyse en naturalisme*), dan W. Christiaens (*Uit noodzaak het noodzakelijke vrij kiezen*).

*Varia.* - Pada 31 Maret 2012 Hoger Instituut voor Wijsbegeerte dan pusat seni STUK akan menyelenggarakan untuk ketiga kalinya 'Feest van de Filosofie' di Leuven, dengan tema 'De ziel' ('The Soul'). Para peserta melalui ceramah dan debat dapat mengungkapkan visinya tentang jiwa dan mendiskusikan pemikiran para pembicara tentang hal itu dalam salah satu workshop yang ada. Para pembicara antara lain Peter Sloterdijk, Arnold Burms, Samuel Ijsseling, Dick Swaab, Herman van Praag, Joël De Ceulaer, dan Peter Venmans.

## B. KRONIK TEOLOGI

### **Konferensi Musim Gugur XART** (De Glind, 5-7 Oktober 2011)

Dari 5 hingga 7 Oktober 2011 diorganisasi oleh ikatan kerja sama ekumenis para dogmatikus Belanda 'De Christelijke Geloofsartikelen' (XART) konferensi musim gugur tahunannya di De Glind. Yang berpartisipasi ialah para teolog dari PTHU, Fakultas Teologi VU Amsterdam, TU Apeldoorn, dan Tilburg School of Theology (UVT Tilburg). Sekitar 25 dogmatikus berpartisipasi.

Tema konferensi ini ialah 'manusia yang dicipta: roh, badan, dan kebebasan'. Perkembangan besar di dalam ilmu neurologi, medis, dan teknologi nano, dan juga spekulasi masa depan tentang 'transhumanisme' membangkitkan persoalan lama mengenai esensi dan tujuan manusia dengan cara yang baru. Dan ini terjadi dalam cara yang banyak dibicarakan orang. Apa makna semua ini bagi teologi? Bisakah kita ikut berpartisipasi dari visi beriman pada manusia dan ciptaan? Diskusi selama kongres

terfokus pada kesimpulan-kesimpulan neuro-ilmiah (syaraf) tentang kebebasan manusia.

Pembicara utama ialah C. Link, guru besar emeritus Teologi Sistematis dari Bochum, suatu otoritas penting di bidang teologi penciptaan di Jerman. Ia memperlihatkan bagaimana teologi secara masuk akal telah belajar dari Galilei dan Darwin, dan juga dari kritik religius Feuerbach, Marx dan Freud, tetapi penolakan ilmu neural atas kebebasan manusia sudah menyentuh “syaraf kehidupan” teologi. Menurutnya tidak ada dialog antara teologi dan ilmu syaraf yang memungkinkan. Tapi Link tetap merujuk pada Luther dan Kant demi pemahaman yang baik tentang kebebasan manusiawi.

Kedua penanggap, G. van den Brink (PTHU/VU Amsterdam) dan P. Oomen (RU Nijmegen/TU Eindhoven), bicara tentang diskusi kritis di antara para ilmuwan syaraf tentang interpretasi radikal eksperimen terkenal Benjamin Libet yang memperlihatkan bahwa proses-proses neurologis tak sadar itu mendahului kemauan yang disadari. Di Belanda Dick Swaab menafsirkan hasil dari eksperimen itu sebagai penolakan atas kehendak bebas. Banyak ilmuwan syaraf yang tidak sepaham dengan konklusi ini.

G. Labooy (medikus dan pengkhotbah PKN) bicara mengenai model yang dominan di antara filsuf-filsuf masa kini tentang *Non Reductive Physicalism*, yang memandang sifat-sifat kejiwaan atau mental sebagai yang muncul dari (*emergent from* atau *supervenient on*) keadaan otak fisiologis (*brain-states*). Secara ontologis keadaan mental ini identik dengan keadaan neurologis, tetapi secara semantik tidak: jatuh cinta itu tiada lain adalah substansi kimia dan rangsangan elektrik, tetapi maknanya tidak sama. Labooy mengkontraskan model ini dengan model klasik komposisi jiwa/roh dan tubuh dalam interpretasi Duns Scotus.

Masuk dalam kerangka konferensi XART juga bahan-bahan tekstual dari penulis klasik. Tahun ini dibacakan teks dari Irenaeus (P.H. Hupsch, UVT Tilburg), Gomarus (D. te Velde, pengkhotbah GKV), dan Imand (G. den Hertog, TUA Apeldoorn) tentang kebebasan manusia. Ceramah eksegetis disampaikan oleh E. Noort (RUG Groningen). Dengan argumen yang mengagumkan Noort membandingkan visi-visi antropologis tiga teks Kitab Suci: kisah dalam Kejadian 2:7, visiun profetis Yehezkiel 37, dan visi kebijaksanaan dalam Pengkhotbah 3 dan 12.

A. Baan (PTHU) mempresentasikan penelitian-promosinya yang hampir selesai tentang konsep 'kesaksian kristiani' dalam pemikiran

Hauerwas. Atmosfer dan sifat imiah serta perbedaan para partisipan namun juga aktualitas tema membuat konferensi ke-22 XART ini menjadi pertemuan yang inspiratif.

### **Simposium Lustrum Jaringan Ahli Gender dan Religi** (Amsterdam, 1 Oktober 2011)

Pada 1 Oktober 2011 IWFT, sebuah jaringan para ahli Gender dan Religi di gereja Musa-dan-Aaron Amsterdam, mengadakan sebuah simposium dalam rangka lustrumnya yang ke-7. Judul simposium ini ialah *Binnenste buiten*.

Banyak orang memperlihatkan di *Facebook* dan *Twitter* sebagian dari dunia pribadinya. Ini adalah pengalaman-pengalaman yang tidak selalu dibagikan dengan orang lain dalam komunitas religius mereka. Agama-agama yang terorganisasi dialami orang sebagai institusi yang didirikan di bagian luar, dengan aturan-aturan. Bagian dalam iman, penghayatan dan pengalaman justru tidak menjadi sasaran. Adalah paradoksal bahwa media sosial mengundang orang sampai pada bentuk-bentuk spontan dan intim saling berbagi dengan permainan aneh 'pertemanan', sementara orang-orang yang saling mengenal malah sering tidak sampai saling bicara tentang hal-hal yang terdalam. Apa makna perkembangan ini bagi masa depan religi dan spiritualitas?

Filsuf S. Jensen dari VU Amsterdam merefleksikan dalam ceramah utamanya pergeseran makna konsep 'pertemanan' bagi para pengguna *Facebook*. Aristoteles membedakan teman-teman yang bermanfaat bagi kita, dengan siapa kita berbagi kesenangan, dan teman-teman sejati, dengan siapa kita berdiskusi dan melatih kebijaksanaan. Di *Facebook* orang berbagi informasi intim dengan 'teman-teman' mereka dengan tujuan mendapatkan peneguhan dan keyakinan diri pribadi. Maka, ada soal tentang yang instrumental dalam persahabatan (dalam terminologi Aristoteles: pertemanan-manfaat). Kebocoran informasi intim menyebabkan teman-teman ini terus tertarik dan prihatin. Juga orang lain memanfaatkan secara komersial kecenderungan akan informasi intim ini. Jensen mengaitkan di sini istilah 'modal intim'.

Dalam tanggapannya teolog M. Kalsky, direktur Dominicaans Studiecentrum (DSTS), menelanjangi fungsi lain dari *Facebook*. Revolusi Arab didukung oleh para perempuan dan laki-laki muda yang melalui *Facebook* membangun jaringan-jaringan baru dan terlibat dalam ikatan-

ikatan. Kalsky mengatakan bahwa persis orang-orang muda ini sering mempergunakan medium itu untuk membentuk ikatan-ikatan sosial baru, sebagaimana mereka yang aktif dalam forum multikultural 'Nieuww!j'. Mereka mencari 'hidup yang baik untuk semua'. Dalam refleksi filosofisnya tentang 'hidup yang baik' tambahan yang di belakang itu sering hilang. 'Hidup yang baik untuk semua' dalam konteks teologi adalah 'Kerajaan Allah'.

J. Nijboer merenungkan pengalamannya sebagai seorang pengkhotbah misioner lewat *Twitter*. *Twitter* lebih sedikit diakses. Perasaan soal binatang peliharaan yang mati bisa menyebabkan sampai pada kontak pastoral yang lebih luas. Kerinduan manusia untuk dilihat dan dikenali itu alkitabiah. Sudah sejak penciptaan Adam merindukan seorang 'partner'. Mazmur 139 bicara tentang Allah sebagai sosok yang melihat dan mengenalku. Begitu juga dalam Kitab Suci ada kritik atas kecenderungan manusia untuk menuhankan diri, ingat kembali patung lembu emas itu. Kedua aspek menjadi-manusia, ditemukan kembali dalam media sosial. Refleksi teologis lebih lanjut memang diperlukan, dan karenanya mesti lebih banyak teolog di dunia menggerakkan diri ke arah dunia media sosial.

Dalam beberapa workshop tema media sosial diperdalam lebih lanjut. Juga selama simposium lustrum ini diadakan presentasi dan workshop tentang perempuan dan perjumpaan religius, *coaching*, dan sejumlah tema lain.

### **Pertemuan tentang Konflik Palestina-Israel**

(Nijmegen, 7 dan 19 September 2011)

Pada 19 September 2011 Teolog Pembebasan Kristiani asal Palestina, N. Ateek, diundang sebagai tamu pada Soeterbeeck Programma di RU Nijmegen. Sebagai persiapan kedatangannya pada 7 September 2011 ada ceramah pengantar oleh P. Raedts, guru besar sejarah abad pertengahan (RU Nijmegen) dan yang terlibat langsung dengan Timur Tengah.

Di hadapan publik yang memenuhi aula kolese Raedts mengisahkan akar politik dan religius konflik Israel-Palestina, mulai dari nasionalisme Eropa-Barat dan imperialisme di abad ke-19. Pada waktu Perang Dunia II pecah dan Turki berpihak pada Jerman, Inggris mendesak Arab untuk bangkit melawan Turki, di bawah perjanjian khusus Kerajaan Arab. Kebangkitan itu sukses, tetapi Inggris juga diam-diam membuat perjanjian dengan Prancis, yang untuk pertama kali menyebutkan soal *homeland* bagi

orang Yahudi. Setelah Perdamaian Versailles, Timur Tengah dibagi antara dua kekuatan barat, dengan pemberontakan berdarah dan konflik terus menerus antara orang Yahudi dan Arab sebagai akibatnya. Sehubungan dengan konflik Israel-Palestina, Raedts berpendapat bahwa inilah kesalahan terbesar yang pernah dibuat: perlakuan terhadap orang-orang Arab setelah kejatuhan Kerajaan Ottoman.

Dua minggu kemudian adalah giliran Ateek sendiri, seorang pembicara yang inspiratif dan pacifist (anti-militer, memihak perdamaian). Setelah ceramahnya ia diinterview oleh S. van Erp, dosen teologi sistematik dari RU Nijmegen. Bagi dirinya sebagai orang Kristen, begitu kesaksian Ateek, sebuah negara itu sama saja dengan idolatri: sebuah negara adalah sebuah entitas yang dibuat oleh manusia, sebuah konstruk politik. Sebuah negara mesti selalu dapat dinilai secara kritis. *Commitment* pada suatu negara mengakibatkan diskriminasi, fasisme, dan kediktatoran, sebagaimana terbukti di masa lalu. Ateek merujuk hal ini pada Kitab Suci: di sana pun para nabi selalu kritis berhadapan dengan raja-raja dan imam-imam kepercayaan raja. Solidaritas kita harus diberikan untuk kebebasan, cinta, dan dunia tanpa kekerasan. Kita mesti melampaui kekerasan, begitu permintaan Ateek – kendati itu jelas bukan tugas yang mudah.

Peta menunjukkan dengan jelas akibat dari pendudukan: persentase tanah yang didiami orang Palestina menyusut dari 45 persen pada 1948 menjadi 22 persen pada 1967, dan sementara itu menyusut lagi menjadi 10 persen. Perjanjian dengan Yesus Kristus, yang juga hidup di masa penindasan dan toh memerintahkan untuk mengasihi musuh, memberi kita kekuatan, menurut Ateek. Ia ingin menekankan bahwa mengasihi itu bukan berarti pokoknya menerima segalanya, tetapi justru berimplikasi bahwa mesti bertanya kepada yang lain secara kritis. Di matanya agama itu bukan hambatan dalam konflik, sebagaimana pernah dikatakan demikian. Umat beriman, dari agama apapun, harus dihormati. Tetapi, peraturan internasional memainkan peran sentral. Menurut Ateek, kita ingin tinggal di sebuah dunia di mana tiap orang sama di hadapan hukum. Sayangnya Israel melanggar hukum ini setiap kali, dan karenanya pendirian negara Palestina adalah pemecahan yang terbaik menurutnya. Ateek masih bermimpi bahwa Yerusalem akan mendapatkan status yang menurutnya pantas: ibukota federal dari sebuah negara serikat.

## Simposium Internasional tentang Perspektif Baru dalam Thanatologi (Nijmegen, 9-12 September 2011)

Dari 9 hingga 12 September 2011 yang lalu di Concertgebouw De Vereeniging Nijmegen diselenggarakan sebuah konferensi internasional *The Social Context of Death, Dying and Disposal* (DDDIO) dengan tema *Changing European Death Ways: New Perspectives in Death Studies*. Edisi ke-10 ini diorganisasi oleh E. Venbrux (RU Nijmegen) dan Thomas Quartier (RU Nijmegen), dari Centrum voor Thanatologie (Fakultas Filsafat, Teologi dan Ilmu Agama, RU Nijmegen) dan *Association for the Study of Death and Society*. Sekitar 120 peserta berdatangan dari Eropa, Amerika, Asia, dan Australia mengunjungi konferensi ini dan menghadiri bersama tiga ceramah utama, sebuah diskusi panel, dan lebih dari seratus sesi makalah.

M. Stroebe (UU Utrecht) menyampaikan ceramahnya *Bereavement: Health Consequences, Ways of Coping Efficacy of Intervention* di wilayah psikologi perkabungan dan pergeseran-pergeseran yang pada saat ini diamati di bidang ini. *Dual Process Model* sebagai model pengolahan perkabungan menjadi yang utama di sini, dan ukuran menjadi kata kunci. Dengan cara mengatur perkabungan dan tetap melakukan aktivitas, begitulah proses pengolahan dianjurkan. Psikologi perkabungan rupanya bagi penelitian ilmu agama juga penting, karena di dalamnya fungsi *coping* agama banyak dibicarakan.

Ceramah utama kedua, *On the Brink of Death: Mercy Killing from Religion, Morality and Human Rights in Cross-Cultural Perspective*, oleh J.A. van der Ven (RU Nijmegen), memperhatikan debat kiwari di Belanda mengenai euthanasia dan implikasi besar darinya. Van der Ven menunjukkan berdasarkan penelitian empiris bahwa dalam perdebatan soal kehidupan (filosofis) di Belanda – dibandingkan dengan negara-negara lain Eropa – suatu debat eksplisit muncul tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban seseorang berkaitan dengan akhir hidupnya. Peran agama-agama jelas membedakan di sana.

R. Sörries (Museum für Sepukralkultur, Kasel) menyampaikan situasi aktual di Jerman dengan ceramahnya *Humans: Their Mourning, Their Needs, Their Conceptions – Dynamic Changes in the Present German Sepulchral Culture*. Peradaban kuburan di Jerman sudah lama tetap tradisional, tetapi sekarang pun di sana ada pergeseran yang nampak. Ini menyangkut misalnya pengurusan mayat, yang toh diatur oleh hukum dengan tegas, tetapi dalam praktiknya menunjukkan perbedaan besar. Agama masih memainkan

peranan penting, tetapi bentuk-bentuk ritual rupanya berbeda-beda.

Selanjutnya diskusi panel dipimpin oleh T. Walter (University of Bath), dan perhatian diarahkan pada unsur-unsur komparatif. Praktik-praktik seputar orang mati di berbagai negara Eropa disandingkan dan didiskusikan. Upacara penguburan personal bangkit di Belanda, tetapi di Cekoslowakia kecenderungan ini sudah lewat. Juga kelihatan perbedaan besar antara Hungaria dan bagian utara Jerman. Penelitian bahwa cara-cara Eropa menangani yang meninggal dibandingkan, juga memunculkan informasi relevan tentang peta religius di Eropa, baik dalam konteks institusional maupun *lived religion*.

Selain ceramah-ceramah utama juga ada begitu banyak sesi paper/makalah, sehubungan dengan perspektif Eropa atau noneropa tentang kematian, dan memunculkan berbagai tema seperti agama dan kematian, sejarah, pengenangan dan praktik post-mortem.

Pada kesempatan konferensi ini beberapa publikasi dinantikan. *Abstract* presentasi paper-paper akan diterbitkan dalam jurnal *Mortality*. Pada 2012 sekurang-kurangnya sebuah bundel kongres akan terbit dalam seri *Death Studies* pada penerbit LIT Verlag. Bundel ini akan berisi ceramah utama dan seleksi atas beberapa makalah lain.

### **Simposium Para Teolog Praktis tentang Keinginan** (Amsterdam, 21-26 Juli 2011)

*International Academy of Practical Theology* (IAPT) pada 12 hingga 26 Juli 2011 menyelenggarakan pertemuan dua tahunannya yang ke-10 di Amsterdam. Organisatornya ialah R. Ganzevoort, guru besar teologi praktis di VU Amsterdam. Tema yang diusung oleh konferensi ini berbunyi *City of Desires: A Place for God?* Sekitar 120 orang mengambil bagian di dalamnya dan terutama berasal dari Eropa Barat dan Amerika Serikat.

Antropolog-kultural M. van de Port (UVA Amsterdam) menyampaikan ceramah pertama di bawah judul *Driven by Desire: Shopping, Praying and Flirting in the City of Amsterdam*. Van de Port menunjukkan seberapa kabur batas-batas antara konsumerisme, seks dan agama dan mengusulkan karenanya untuk sekedar memisahkan semua itu secara normatif. Semua aspek *desire* ini terus menerus muncul kembali dalam konferensi.

Pembicara utama yang lain ialah Y. Dreyer (University of Pretoria) dengan tulisannya *Pastoral Listening to Seekers: Overcoming Indecision and Inarticulacy*; C. Thierfelder (Philipps Univ., Marburg) dengan makalah

berjudul *'Pissing into the Sky': Searching for the Spark of the Soul and Other Concepts of Desire and Their Consequences*; M. de Haardt (RU Nijmegen/UVT Tilburg) dengan tulisan berjudul *'It Don;t Mean a Thing if it Aint Got that Swing': Longing for God in the City*), dan B.J. Miller-McLemore (Vanderbilt University, US) menyampaikan lima salah paham akan teologi praktis.

Miller-McLemore memperdalam persoalan apa yang sebetulnya dilakukan oleh para teolog praktis. Seringkali kesadaran mendesak betapa rumit 'praktik' itu dan memunculkan soal bagaimana pengetahuan ini dihasilkan. Miller-McLemore juga mengusulkan supaya jarak dengan gereja-gereja jangan dibiarkan terlalu jauh. Dari situ ia mengakhiri dengan pemikiran bahwa salah satu tantangan kini ialah bahwa teologi praktis tidak hanya menyibukkan diri dengan analisis-ilmiah atas praktik, tetapi juga sepenuhnya tinggal dalam teologi dan karenanya persoalan-persoalan normatif sekitar kesaksia iman tidak akan tersingkirkan.

Selain ceramah-ceramah itu masih ada berbagai sesi kecil tentang berbagai bentuk keinginan dan penggunaan serta penyalahgunaannya. Tentu saja imaji Amsterdam sudah menjadi alasan munculnya tema *City of Desires: A Place for God?* Di Minggu pagi ada kesempatan bagi para peserta untuk jalan-jalan ke beberapa tempat yang mungkin bisa membuat mereka menemukan 'A Pace for God'. Mereka mengunjungi misalnya daerah Afrika, sebuah gereja multikultural Pentekostal di Bijlmer atau Gereja Ortodoks Rusia, tetapi juga mengunjungi 'Red Light District' di mana Scharlaken Koord bekerja di antara prostitusi, sebuah 'Gay Tour' di kota atau di Schiphol Detentiecentrum. Di siang harinya semua pengalaman ini didiskusikan dalam kelompok-kelompok kecil. Pertemuan berikutnya IAPT akan diselenggarakan di Montréal, pada musim semi 2013. Akan terbit sebuah buku dengan 20 makalah tentang tema di atas. Publikasi ini diharapkan muncul pada 2013 dari penerbit LIT-Verlag, Berlin.

### **Seminar Ahli tentang Spiritualitas Kontemporer** (Nijmegen, 23-24 Juni 2011)

Pada 23-24 Juni 2011 di Radboud Universiteit, Nijmegen, dalam rangka emeritat guru besar F. Maas, diadakan konferensi berjudul *Present Day Spiritualities in Confessional, Popular, Professional and Aesthetic Contexts: Contrasts or Overlap?* Panitianya ialah E. Hense, P. Nissen, dan F. Jespers, semuanya ini adalah kolega dari Maas (RU Nijmegen). Selama seminar ahli ini spiritualitas kontemporer dari berbagai sudut pandang yang sangat

berbeda dibahas oleh para pembicara dari dalam dan luar negeri. Ada sekitar lima puluh undangan yang hadir.

Hense memberikan ceramah pembukaan. Ia menekankan diversitas besar yang menyertai penggunaan istilah 'spiritualitas'. Perbedaan ini menyulitkan untuk memberi definisi spiritualitas. Sebagai gantinya, terinspirasi oleh filsuf Charles Taylor, ia memberikan apa yang disebutnya indikasi 'heuristik' spiritualitas: 'mengikuti intuisi yang dapat menghantar pada kepenuhan hidup'. Indikasi macam itu memberi ruang yang memadai bagi perbedaan tapi juga bagi relasi antara berbagai ekspresi kini spiritualitas.

J. Biberman (University of Scranton, Pennsylvania) memberikan pandangan berbagai cara bagaimana konsep 'spiritualitas dalam organisasi' dituliskan, seperti antara lain: praxis spiritual (kelompok) di level kerja, keyakinan spiritual atau nilai-nilai manajer, perilaku seorang pemimpin spiritual, atau fasilitas bagi para pekerja berbagai kelompok iman. Ia mengusulkan suatu harmoni interdisipliner tentang bagaimana spiritualitas didefinisikan demi penelitian di bidang-bidang ini.

M. Elliot (University of St. Andrews, Skotlandia) merefleksikan bahwa manusia itu pada dasarnya spiritual. Ia menunjukkan suatu 'kekurangan' yang dirasakan manusia; mereka mengharapkan untuk mengalami transformasi, menerima rahmat. Bahwa manusia diciptakan seturut citra Allah, berarti bahwa ia dapat mempertanyakan mengapa tentang semua yang ada ini. Spiritualitas mengisi suatu peran dalam proses menuju pertobatan. Penelitian karenanya harus mengarahkan diri pada kehidupan individu-individu, sebelum diabdikan pada suatu tradisi iman.

M. Farias (Oxford University, Inggris) menunjukkan dalam penelitian eksperimental bahwa para pengikut spiritualitas kontemporer sering melaporkan pengalaman yang tidak biasa dan melihat pola-pola di antara kejadian-kejadian yang nampaknya tidak berhubungan. Ia membedakannya dengan pengikut spiritualitas konvensional yang lebih diarahkan oleh strategi kognitif, yakni dengan pemikiran magis. Dalam tindak lanjut penelitian di antara peziarah ke tempat-tempat ziarah baik kristiani maupun yang lain dia membuktikan pengamatan ini.

H. Knoblauch (Technische Univ. Berlin, Jerman) menunjukkan bahwa 'spiritualitas' di Eropa adalah bagian penting dari kultur populer. Spiritualitas bukanlah sebuah 'alternatif' bagi religi, tetapi sesuatu yang hidup di antara anggota gereja maupun mereka yang dinamakan 'a-religius'. Ini menjelaskan antara lain sejumlah besar orang yang konon telah

mengalami transendensi. Spiritualitas populer ini berbeda dengan dogmata dan organisasi religius, tidak terlalu membedakan antara kaum awam dan ahli, dan menekankan subjektivitas, yakni dalam pengalaman dan aktivitas.

Konferensi ini muncul sebagai hasil dari berbagai makalah dan pembicara yang terkait dengan universitas-universitas di Belanda. Panitianya mempersiapkan sebuah publikasi yang akan membundel makalah-makalah baik dari dalam maupun luar negeri.

### **Simposium tentang Religi sebagai Teater**

(Utrecht, 26 Mei 2011)

Departemen Ilmu Agama dan Teologi UU Utrecht bersama jurnal *Religie & Samenleving* pada 26 Mei 2011 yang lalu menyelenggarakan sebuah simposium berjudul *Religie als theater: Homo religiosus, homo ludens*. Edisi Mei 2011 jurnal tersebut berisi 12 makalah dari simposium ini, termasuk dari dua *keynote speaker*, A. Droogers (emeritus VU Amsterdam) mengenai agama sebagai pementasan, dan M. ter Borg (UL Leiden) mengenai agama sebagai pemberi makna dan instrumen kuasa. Bundel ini diterbitkan pada hari simposium.

Sejak *Homo ludens*-nya Huizinga semakin sering muncul kembali dalam literatur dimensi permainan dari kultur – dan karenanya juga dari agama. Namun toh di ranah debat publik lebih sering kecenderungan 'teologis' klasik bahwa perkara *in religiosus* itu terutama soal 'bagian dalam': kesaksian yang mendalam dan doktrin, yang tertulis dan yang mestinya suci. Dalam kenyataannya bagian luar yang teatral dari agama seringkali lebih penting daripada bagian dalam yang doktrinal, yang hanya dipahami secara terbatas oleh umat beriman.

Agama setiap kali menjadi *social marker*, sebuah instrumen mobilisasi yang kuat, digunakan untuk berbagai tujuan kolektif dan politis, sebuah kerangka ideologis yang bisa diisi dengan begitu banyak muatan, dan dipoles dengan bahasa religius. Di seluruh dunia kita melihat berbagai macam perilaku yang 'dilegitimasi secara agamis', semuanya berkisar dari yang sangat altruistik hingga yang sangat agresif. Dengan gambaran, imaji, dan ritual orang membangun sebuah dekorasi yang dipercayai, sebuah dunia-kecil yang membuat mereka merasa 'at home'. Sebuah dunia yang sampai pada tataran tertentu bisa 'dibawa', sebagai pengungsi, sebagai pencari kerja di tempat asing, sebagai migran. Sebuah 'rumah' yang portabel dan virtual. Perjuangan politis-religius seringkali adalah soal

kerinduan akan rasa aman di 'rumah' sendiri ini.

Setelah ceramah dari kedua pembicara utama dan diskusi dengan keduanya, disambung dengan empat sesi paralel. M. Valenta (UVA Amsterdam) dan W. Berenschot (UVA Amsterdam) membahas tentang konflik religius sebagai model pertempuran yang terutama merupakan hasil dari imajinasi (termasuk imaji musuh) yang saling dihadapkan. Ceramah mereka membahas tentang perjuangan 'religius' seputar gedung masjid di Mumbai, New York, Amsterdam, dan tentang agama sebagai instrumen politis yang sering dipakai di negara berkembang demokratis seperti India.

H. Alma (UVH Utrecht) dan A.-M. Korte (UU Utrecht) melihat agama sebagai sebuah permainan dengan imajinasi dan realitas. Dengan imajinasi manusia memanggil realitas dalam ritual yang dilampauioleh individu. Tetapi imajinasi yang sama itu juga mewarnai interpretasi sebuah peristiwa publik, sehingga perjuangan atasnya pada akhirnya adalah sal realitas yang diimajinasikan.

Aliran-aliran konfesional menyebarkan ajaran dan aturan religius untuk menjalankan identitasnya. Setiap kali ini adalah persoalan kitab mana yang dibayangkan oleh para guru sebagai pemain drama (C. Bakker, UU Utrecht). Agama mengindividualisasi, dan dengan otoritas mana dosen itu menjalankan visi iman individualnya? W. Meijer (RUG Groningen) bicara tentang dosen sebagai aktor dalam sesi ini sehubungan dengan pendidikan dan agama.

Dalam sesi tentang 'kitab suci' dan perayaan ritual religius muncul kekuatan imajinasi sebagai yang krusial. Apa maknanya bagi teologi (G. Van Oyen, UCL Leuven)? 'Teater' pun (ritual) mempengaruhi, meskipun juga adalah produk dari imajinasi, realitas yang 'sejati', dan karenanya teater dan realitas itu berdiri berdekatan (F. Bakker, UU Utrecht).

Dalam ceramah perpisahannya *Homo religiosus, homo ludens*, H. Tieleman (UU Utrecht) mencari makna pandangan akan unsur permainan dari religi. Religi, yang beraneka ragam, bagi banyak orang disayangi dan berharga, sebuah produk yang bermakna dari imajinasi, *axis mundi* yang diciptakan sendiri dan dihias dengan penuh perhatian. Tidak kurang dari itu. Tapi juga tidak lebih. Sebagai produk dari kultur, religi tidak hanya berharga tetapi juga rapuh, peka terhadap kekakuan dan korupsi, di semua tataran.

## **Kongres Internasional tentang Agama dan Terorisme** (Leiden, 18-19 Mei 2011)

Bersamaan dengan makin maraknya kekerasan yang dimotivasi dan dilegitimasi oleh agama di dekade belakangan, bertambah pula perhatian ilmiah atas fenomena ini. Baru-baru ini berbagai buku diterbitkan, menganalisis tema 'kekerasan religius'. Kongres internasional yang diselenggarakan pada 18 dan 19 Mei 2011 di UL Leiden pun masuk dalam gerakan tersebut. Kongres ini diberi judul *The Root Causes of Terrorism: A Religious Studies Perspective*, dan diorganisasi oleh R. Sneller (UL Leiden), dalam kerja sama dengan L. van Lieere (UU Utrecht), J. Roshandel (East Carolina University) dan M. Masaeli (Saint Paul University).

Kongres mengemukakan empat pembicara utama. N. Lebovic (Lehigh University) menggelindingkan bola dengan sebuah analisis kritis cara bagaimana terorisme dikembangkan dan dipertahankan oleh negara-negara yang mengatakan memerangnya. Lalu ia menunjukkan bagaimana dalam kitab Yeremia kekerasan negara dikritik, dan protes terhadapnya dibenarkan. Selanjutnya R. Firestone (Hebrew Union College) menyampaikan paper yang membandingkan perkembangan historis Kristianitas, Yudaisme, dan Islam. Pendapatnya ialah bahwa agama-agama tidak mempunyai tujuan utama mempromosikan perdamaian, melainkan melindungi komunitas. Dalam berbagai peristiwa dalam sejarah demi eksistensinya agama merasa perlu melakukan perjuangan dengan kekerasan, sementara pada peristiwa yang lain lebih banyak kesempatan untuk mempropagandakan sikap anti-kekerasan. Tidak satupun dari ketiga agama itu pada dasarnya lebih keras daripada yang lain; ketiganya meliputi aspek-aspek yang diwarnai kekerasan dan juga yang mendamaikan.

Pada hari kedua kongres B. Tibi (Göttingen) mempresentasikan ceramahnya. Tibi, seorang ahli di bidang Islam dan hubungan internasional, bicara tentang cara bagaimana orang Islam mengasumsikan istilah 'jihad', dan memberikan makna baru atasnya. Ideologi yang muncul dengan cara itu diindikasikan oleh Tibi dengan istilah *jihadisme*. Ia mengatakan bahwa pemahaman mula jihad merujuk pada sebarang perang yang terikat pada aturan-aturan tertentu (misalnya, tidak boleh membunuh warga yang tak bersalah), tetapi yang dalam interpretasi islami aturan-aturan mula ini dibuang ke laut. Pembicara utama keempat ialah C. Baumgartner (UU Utrecht). Ia memberikan sebuah analisis berbagai macam kekerasan, dan menyatakan berdasarkan itu bahwa penghujatan dapat diinterpretasi

sebagai sebetuk kekerasan.

Di antara ceramah-ceramah pleno ada sesi-sesi paralel tempat dipresentasikan paper-paper pendek. Di sini sejumlah tema yang agak berbeda dibicarakan. Sekilas gambaran: kekerasan dalam tradisi Hindu oleh N. Mohkamsing (UL Leiden) dan P. Swamy (UL Leiden); kekerasan dalam gerakan religius baru oleh J. Lewis (Tromsø); ide-ide tentang terorisme dalam karya Camus oleh R. Welten (UVT Tilburg); peran simbolik religius dan pembentukan identitas dalam konflik politis oleh L. van Liere (UU Utrecht); dialog interreligius dan persepsi diri oleh M. Masaeli (Canada); kekerasan dalam tradisi Jepang oleh E. Giulia (Roma), dll. Sebagian dari makalah-makalah ini tahun depan akan dibundel dan diterbitkan.

### **Simposium tentang Formasi Keagamaan dan Tradisi Katolik** (Utrecht, 19 April 2011)

Simposium *Geloven in de ontmoeting: Over godsdienstige vorming en de katholieke traditie* diseenggarakan pada 19 April 2011 oleh kelompok Praktische Theologie van de *Tilburg School of Theology* (TST) dalam rangka perpisahan Jacques Maas sebagai dosen utama universitas. Selama simposium ini temuan-temuan awal dipresentasikan dari penyelidikan katekese terbaru yang dimulai dari TST, hingga gambaran-gambaran dan pengalaman di tradisi Katolik, yang hidup di antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan Katolik. Selain orang-orang dari kehidupan personal Maas dan dari TST, juga para penanggung jawab dari dunia pendidikan Katolik: dosen agama/filsafat, pemimpin sekolah, perserikatan KBO dan KBVO, NKO, pendamping personal, utusan uskup dan para pastor (muda).

D. Pollefeyt (KU Leuven) membahas identitas Katolik dari perspektif sekolah. Ia menggambarkan instrumentarium teologi-praktis untuk menganalisis identitas sekolah dalam konteks kultural yang plural di wilayah realitas dan normatif, demikian juga jejak-jejak pendampingan identitas yang dikembangkan dari sini dan disesuaikan secara internasional.

T. Elshof (UVT Tilburg) bersama beberapa mahasiswa teologi mempresentasikan temuan awal penelitian kateketisnya, berdasarkan pada imaji-imaji dan pengalaman akan tradisi Katolik yang hidup di antara pelajar. Ia bersama kelompok projek mahasiswa teologi meneliti empat sekolah Katolik dengan sekitar seratus pelajar sehubungan dengan iman,

gereja, dan teologi. Perjumpaan itu menghadapkan para pelajar dengan perilaku, gambaran tentang kerinduan dan keengganan, yang mereka punyai dalam tradisi Katolik dan memungkinkan pengaturan atasnya. Pelajaran dari perjumpaan ini juga punya aspek evokatif. Imaji, pengalaman, tetapi juga problem para pelajar dalam pertemuan ini dinamai.

M. van Dijk (UVT Tilburg) menggambarkan adanya atau kurangnya makna agama dalam dunia riil dan dalam orientasi kehidupan anak-anak muda. Tradisi agamis bisa mendapatkan makna kembali, juga dalam dunia pendidikan, karena sekolah menawarkan ruang untuk perbincangan tentang identitas yang dicari dan dihayati: oleh pemimpin sekolah, dosen dan pelajar. E. van Kerkhoff (St. Bonifaciuscollege/Willibrordstichting Utrecht) menjelaskan beberapa kemungkinan yang dimiliki sekolah untuk mempertemukan dengan cara menarik para pelajar dan unsur-unsur tradisi agamis. Ia juga merujuk pada karakter iman yang spontan, sensitif, mengejutkan, dan juga 'tidak terencana' yang memperoleh bentuknya dalam perjumpaan.

Karena didaktika biblis dan analisis semiotika adalah benang merah dalam hidupnya, Maas membahas pertemuan pembelajaran dalam perjumpaan dengan Kitab Suci. Ia membahas Kejadian 22:1-14: tawaran Ishak, dengan bantuan lukisan dari Rembrandt van Rijn (1635), sebuah etsa dari Rembrandt (1655), dan sebuah kaca patri dari Sankt Stephan Kirche di Mainz dari Marc Chagall (1978).

### **Simposium: In Memoriam Edward Schillebeeckx, OP (1914-2009)** (Münster, 9-11 Desember 2011)

*In memoriam Edward Schillebeeckx OP (1914-2009): Impulsen voor de theologie van de eenentwintigste eeuw* adalah judul simposium teologi ke-5 para biarawan dan biarawati Dominikan dari seluruh Eropa di Münster pada 9 hingga 11 Desember 2011. Kali ini simposium diselenggarakan untuk mengenangkan Schillebeeckx, seorang dominikan dari Vlaams, Belgia, yang meninggal dunia pada 2009. Pertemuan ini adalah inisiatif dan diorganisasi oleh *Institut M.-Dominique Chenu - Espaces* di Berlin, dalam kerja sama dengan *Phil.-Theol. Hochschule* Münster dan departemen Dogmatik fakultas teologi Katolik di Universitas Münster.

Setelah R. Schreiter (Chicago) memberikan introduksi dalam ceramah pembukanya tentang kehidupan, karya, dan konteks historis Schillebeeckx,

diskusi dibuka dengan sebuah eksposisi tentang konsep kunci dalam karya Schillebeeckx, yakni 'pengalaman'. C. Barwasser (Roma) yang menjelaskan tentang konsep kebebasan dalam filsafat transendental menimbulkan kritik dalam diri E. Borgman (UVT Tilburg) bahwa konsep kebebasan pada Schillebeeckx bukanlah perkara kebebasan transendental (seperti yang diyakini Barwasser), melainkan lebih merupakan kebebasan yang konkret. B. Schwarz-Boennecke (Mainz) membahas konsep 'pengalaman' sebagai pengamatan yang menginterpretasi. 'It' dalam "it happens to me" itu persisnya berada di antara kejadian dan proses penemuan referensi itu.

Schillebeeckx akan menerima karakter pengalaman dari pengetahuan kita, begitulah keyakinan A. Lascaris (Huissen). Pewahyuan Allah tidak akan datang pada kita dalam tanda-tanda surgawi, tetapi dalam tanda-tanda manusiawi. Situasi seperti ditekankan oleh hermeneutika situasi aktual juga bisa memiliki karakter khotbah para Dominikan, yang berbeda dengan khotbah resmi, menafsirkan firman Allah bagi manusia, bukan dengan menjelaskannya bagi situasi manusia, begitu menurut U. Engel (Berlin).

M. Kalsky (direktur Dominicaans Studiecentrum voor Theologie en Samenleving te Nijmegen) membuat sketsa tentang Schillebeeckx sebagai seorang teolog terpelajar yang jelas akan memilih hermeneutik 'mendengarkan'. Kalsky dan M. Halstrup (Münster) menekankan dalam makalah mereka bahwa tempat sang teolog itu seharusnya adalah dalam dunia yang secara kultural beragam. Kalsky maupun Halstrup mendukung tesis mereka dengan contoh-contoh dari projek digital konkret.

Borgman dalam ceramahnya tentang ekklesiologi Schillebeeckx mengatakan bahwa gereja tidak hanya bisa dianggap sebagai apa yang sesuai idealnya, tetapi bahwa orang juga harus mengatur dirinya di dalam gereja sesuai dengan bentuk yang ada. Dalam hal ini sejarah akan memainkan peran penting, tetapi harus diusahakan supaya tetap terbuka. Kontinuitas karenanya dijamin oleh sakramen-sakramen. Menurut V. Donnelly (Dublin) sakramen-sakramen mesti ditafsirkan sebagai figur yang kelihatan dari yang transenden. Baik bagi Lascaris maupun G. Smyth (Dublin) pengampunan mutlak adalah semacam jejak Allah di dunia ini. Ada yang disebut dengan suatu struktur dalam religius pengampunan.

Seperti Borgman, H. Snijdewind (Nijmegen) juga memandang sejarah secara serius. Ia mengusulkan keterbukaan yang dibandingkan dengan situasi baru di dalam dan dari gereja. J.B. Metz (Münster) menekankan pentingnya sejarah. Ia bertanya-tanya apakah Schillebeeckx akan mampu bicara soal politik mitis. T. Eggensperger (Berlin) mengembangkan gagasan

ini dan sampai interpretasi segar atas 'Als politik niet alles is'. Pengalaman manusiawi akan bermakna menurut Schillebeeckx punya kualitas pewahyuan, dan karenanya akan disesuaikan pada *humanum*. P.-Y. Materne (Paris) meneliti relasi antara mistik dan politik dalam pandangan Metz dan Schillebeeckx. Keduanya bakal dikenali dalam kepekaan akan penderitaan. Mistik dan politik tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan harus dipahami dengan cara dialektis. A. Mendez Montoya (Meksiko) menyampaikan ulasannya tentang keterkaitan antara mistik dan politik pada Schillebeeckx. Allah mengundang umat manusia untuk menghancurkan lingkaran kekerasan dan ketidakadilan, dan menciptakan kembali kedamaian komunal dan meliputi segala serta membawa kasih tak bersyarat ke dalam praktik.

Menurut C. Bauer (Tübingen) teologi Schillebeeckx itu mencapai titik puncaknya dalam pemahaman kontroversial 'kekudusan profan'. Karena sejauh ini setiap program teologis berakar pada otonomi realitas sosial, membawa konsep pengalaman ke posisi sentral, yang terus menerus dalam tegangan dengan pewahyuan diri Allah, begitu menurut S. Knobloch (Mainz). Lalu diadakan lagi diskusi pada akhir pertemuan itu yang di bagian awal telah dimulai oleh Barwasser.

